

# TRADISI SASTRA PROPHETIK DAN PENINGKATAN TRADISI KEAGAMAAN

*Wildana Wargadinata*

Dosen dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab,  
Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.  
Jalan Gajayana No. 50 Telepon (0341) 570872, Faksimile (0341) 570872 Malang 65144  
E-Mail: <wargadi@yahoo.co.id>

## **Abstract**

Glorifying our prophet, respecting and loving him cannot be omitted from the heart of Moslem people in all over the world. In Islam history, the love expression to our prophet is realized in the form of, among other things, a literary work that is known as Al-Madaih Al-Nabawiyah. In Indonesian (Javanese) tradition, Al-Madaih is a accepted and grows fast in the form of sholawatan. Sholawatan tradition, especially in Java, is conducted in various religious rituals.

## **Key words**

Prophet, Al-Madaih, Tradition, Sholawatan

## **Pendahuluan**

Sebuah copy al-Qur'an, yang kemudian ditulis pada abad kedua belas, di Iran timur, dengan tulisan Kufi yang sederhana dan dari masa yang belakangan, mempunyai kekhasan yang mencolok: seluruh surah ke-112, mengenai pengakuan akan Keesaan Allah, ditulis dengan huruf-huruf yang kuat dan jalin menjalin, dan pada halaman lain, kata-kata *Muhammad rasul Allah*, "Muhammad adalah utusan Allah", seolah-olah

dibedakan dari yang lain-lainnya di halaman itu dengan bentuk kaligrafinya yang menarik perhatian. Penulis yang tak dikenal itu telah mengungkapkan, dengan cara yang nyata, kedudukan utama Nabi dalam agama Islam.

Memuliakan Nabi, menghormati dan mencintai beliau tidak dapat dipisahkan dari lubuk hati umat Islam di seluruh dunia. Bagaimana tidak Yang Maha Kuasa, sang Pencipta alam raya sangat menyintainya, bersalam dan sholawat kepadanya. Ungkapan penghormatan dan ungkapan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam menghasilkan karya sastra yang tidak pernah kering dalam sejarah perkembangan sastra Islam.

Sejalan dengan berkembangnya sastra prophetik, tradisi pelantunan *al-mada'ih al-nabawiyah* mengiringi kegiatan ritual keagamaan umat Islam Indonesia (terutama Jawa) dalam bentuk upacara *slametan* dengan berbagai macamnya. Fenomena ini sulit untuk dipungkiri bahkan kalau boleh dipaksakan, disimpulkan sastra prophetik mengiringi peningkatan spiritualitas keagamaan umat Islam dalam era global yang penuh tantangan ini. Dan lebih jauh lagi dapat disimpulkan tradisi sastra prophetik merupakan benteng terakhir kehangatan spiritual umat Islam di era global ini.

### **Perkembangan Sastra Prophetik dalam Masyarakat Muslim**

Sajak-sajak pujian untuk Nabi ini dalam kesusastraan Arab dimasukkan ke dalam genre *al-mada'ih al-nabawiyah*, sedang dalam kesusastraan Persia dan Urdu dikenal sebagai kesusastraan *na'tiyah* (kata jamak dari *Na't* yang berarti pujian). Dalam tradisi sastra Arab *al-mada'ih* atau *na'tiyah* mula-mula ditulis Hasan ibn Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah ibn Rawahah. Yang paling terkenal ialah Ka'ab bin Zuhair. Pada mulanya Ka'ab sebagaimana kaum Quraisy yang lain membenci Nabi dan selalu mengejek dan menghina Nabi dengan syi'ir sampai nabi mengumumkan halal darahnya, kemudian Ka'ab meminta maaf dengan melantunkan syi'ir yang kemudian dikenal dengan *al-Burdah* karena nabi menghadiahinya dengan burdah beliau.

Menurut Dr. Toha Hamim tradisi pujian kepada Rasulullah ini bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi juga didoronginya. Hal ini tampak ketika Nabi memuji Ka'ab Ibn Zuhayr yang menggubah qasidah pujian kepadanya. Nabi setelah mendengarkan pujian yang disampaikan oleh Ka'ab sangat terkesan, sampai sampai beliau melepaskan burdahnyanya dan dikenakan ke tubuh Ka'ab sebagai hadiah sekaligus ungkapan persetujuan. Qasidah pujian yang digarap oleh tiga penyair Rasulullah (seperti yang tersebut di atas) dan Ka'ab kemudian menjadi acuan bagi para penyair muslim, ketika berkreasi menciptakan pujian, baik dalam bentuk *syi'ir* (puisi) maupun *nathr* (prosa), sebagaimana tampak dalam tiga kitab pujian yang beredar di kalangan pesantren tersebut. Produktifitas karya pujian mereka kepada Nabi melahirkan sebuah genre (jenis) pujian khas, dengan karakter *prosody* (ritmea) yang spesifik, yang dalam kajian sastra Arab dikenal dengan istilah *al-Madaih al-Nabawiyah (Prophetic Penegerics)*.

Selanjutnya puisi *al-mada'ih* baru mencapai puncak kematangannya pada abad ke-12 dan 13 bersamaan memuncaknya perkembangan taSAWuf dan sastra sufi. Munculnya karya al-Busyairi, Fariduddin 'Attar dan Majduddin Sana'i dalam bahasa Persia, *al-mada'ih* atau *na'tiyah* mencapai babak baru, yaitu babak sufistik, karena mendapatkan nafas taSAWuf. Lahirnya karya karya mereka inilah yang membuat puisi *al-mada'ih* berkembang pesat dalam kesusastraan Islam. Khususnya karya al-Busyairi, selain sangat populer, ia besar pengaruhnya terhadap munculnya berbagai bentuk kesenian rakyat Islam. Karya al-Busyairi juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam metode dakwah Islam, pendidikan ilmu dan retorika ('ilm al-badi').

Karya al-Busyairi menarik oleh karena gayanya lembut dan elegan, berisi panduan ringkas mengenai Nabi Muhammad SAW. Disusun dengan gaya prosa berirama (saja'). Kasidah burdah selain berakar pada tradisi sastra Arab lama, juga dekat dengan gaya al-Qur'an. Gaya serupa telah muncul pada abad ke-9 dan biasa dipakai sebagai selingan khutbah-khutbah, dan terus berkembang sampai abad ke-10. Sastrawan paling piawai menggunakan gaya ini diantaranya ialah

Ibn Nubata (w. 984 M) dan Ibrahim ibn Hilal al-Sabi (w. 994). Namun di tangan al-Busyairi gaya ini mencapai bentuknya yang matang dan sempurna.

Dalam karya Syekh al-Busyairi, yang digambarkan ialah sifat-sifat luhur Nabi dan mukjizat yang diterima beliau. Menurut Syekh al-Busyairi baik perbuatan lahir, sifat dan akhlaknya, Nabi Muhammad mengatasi nabi sebelumnya. Begitu juga pengetahuan dan kemuliaan Nabi Muhammad tidak tercapai oleh nabi-nabi lain. "Semua nabi mengambil dari Rasulullah segenggam air dari lautan atau secercah dari curahan hujannya yang tidak pernah berhenti", kata Syekh al-Busyairi menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup. Muhammad ialah pangeran dua dunia, manusia dan jin. Raja dua bangsa, Arab dan *Ajam* (non Arab), yang memerintah dan melarang.

Karya al-Busyairi yang terkenal adalah *al-Qasidah al-Burdah* (Kasidah Burdah) dan *al-Qasidah al-Hamidiyyah*. Syekh al-Busyairi lahir di Dalas, Maroko, pada tahun 608 H. dan meninggal di Iskandariyah pada tahun 696 H. Sejak abad ke-14 karya Syekh al-Busyairi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Urdu, Turki Utsmaniyah, Pashun, Punjabi, Sindhi, Melayu, Malabar, Swahili dan lain-lain. Di luar dunia Islam telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis, Italia, Inggris dan Jerman.

Penyair Arab lain yang terkenal sebagai penulis sajak *na'tiyah* ialah Syekh al-Barzanji, seorang sastrawan abad ke-17 dari Persia. Karyanya *al-Qasidah al-Barzanji* (Kasidah Barzanji), di negeri-negeri Islam bagian Timur seperti India, Pakistan, Indonesia dan Malaysia, hampir menyamai popularitas *al-Qasidah al-Burdah*. Dalam sastra Persia sajak-sajak *na'tiyah* pada mulanya ditulis oleh penyair-penyair sufi abad ke-12 M seperti Baba Tahir, Fariduddin 'Attar, Nizami al-Ganjawi, Asadi, Majduddin Sana'i dan lain-lain. Namun yang membawa puisi *na'tiyah* mengalami perkembangan yang mu'tamad dalam sastra Persia ialah penyair-penyair sufi abad ke-13 dan 14 seperti Sa'di, Jalaluddin Rumi, 'Iraqi, al-Jurjani, Khazani dan lain-lain.

Sana'i, sebagai pelopor kesusastraan *na'tiyah* dalam sastra Persia bersama-sama Baba Tahir, menyatakan kewajiban setiap Muslim ialah meneladani Nabi Muhammad. Kata Sana'i dalam sebuah sajaknya, "Mengucapkan kata apapun selain namamu, kami merasa malu". Seorang penyair Urdu merasakan betapa tidak ada artinya kehadirannya sebagai penyair dan manusia sebelum mengenal dan memuji Nabi. Katanya:

*Kawan, sebelum ini perjalanan kita  
Buntu dan sia-sia belaka  
Namun ketika kita menulis puisi na'tiyah  
Jalan luas lantang terbentang di hadapan.*

Puncak perkembangan puisi *na'tiyah* dalam sastra Persia tampak dalam karya Jalaluddin Rumi (1207-1273). Dalam puisi *na'tiyah* yang awal, yang ditonjolkan pada umumnya ialah mukjizat, kesalehan, akhlak dan ketakwaan Nabi. Namun dalam karya Rumi mendapatkan gambaran baru yang lebih luas dan relevan. Khususnya dalam karya agungya *Diwan-i Syamsi Tabriz* dan *Masnaw-i Ma'nawi*. Citra Nabi ditampilkan sebagai pengubah tatanan sosial dan politik, di samping ketinggian akhlak dan takwanya. Sebagai penerima wahyu Ilahi yang terakhir, Nabi dilukiskan sebagai tokoh yang mengatasi akal karena dilimpahi cahaya ketuhanan. "Memang", kata Rumi, "Nabi Muhammad makan dan minum seperti manusia biasa. Namun yang membuat martabatnya lain ialah nubuwah yang diterimanya, cahaya ketuhanan yang menyertai penglihatan dan pengetahuannya".

Dalam sastra Islam di Indo Pakistan puisi *na'tiyah* juga tumbuh dengan suburnya. Beberapa penyair Indo-Pakistan malah menggunakan pendekatan tersendiri dalam menggambarkan kepribadian Nabi. Ini terlihat dalam karya para penyair seperti Amir Khusraw, Shah Latif, Khawaja Mir Dard, Ghalib, Muhammad Iqbal dan lain-lain. Terlebih-lebih sebagai pengaruh dari munculnya gerakan pembaharuan (*tajdid*) di Mesir dan Indo-Pakistan yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani,

Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain pada abad ke-19 M. gambaran Nabi Muhammad yang disajikan menjadi lebih beragam dan kompleks, tidak terbatas pada kemuliaan akhlak beliau dan mukjizatnya.

Di Indonesia akar kelahiran sastra *prophetic (al-mada'ih al-nabawiyah)* tidak lepas dari aliran sufi Islam yang masuk ke Indonesia. Islam sufi yang berkembang di Indonesia semakin kokoh dengan munculnya tokoh-tokoh ulama yang menggunakan seni dan budaya sebagai alat untuk berdakwah seperti yang dilakukan oleh Hamzah Fansuri, Abdil Rauf al-Sinkili di Sumatera dan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati dan kawan-kawannya di Jawa. Ungkapan pujian kepada Nabi terus berkembang dalam bentuk amalan-amalan kaum tarekat dan menjadi tradisi pesantren dalam momen *sarakalan, aqiqah, diba'an, barzanjian, peringatan maulud* dll. Dalam abad modern ini geliat sastra prophetik justru dimulai oleh pementasan teater Qasidah Barzanji yang mengantarkan Rendra masuk Islam dan dilanjutkan oleh alunan-alunan lagu Bimbo dengan menggunakan puisi-puisi Taufiq Ismail. Dan puncaknya adalah Hadad Alwi dan Sulis. Hadad Alwi lewat album *Cinta-Rasul-2* hampir setiap hari lagu-lagunya menghiasi televisi dan radio. Sejak baru dipasarkan 1 Desember 1999 lalu album ini telah laku terjual 260.000 copy. Duetnya dengan Sulis membawakan lagu-lagu gabungan Bahasa Indonesia-Arab seperti *Ya Abaz Zahro, Ummi, Nurul Mustofa, Ya Sayyidi Ya Rasulullah* dan masih banyak lagi hampir setiap hari berkumandang di media massa elektronik. Album *Cinta-Rosul-1* yang diluncurkan setahun sebelumnya terjual 1,3 juta copy belum termasuk bajakannya. Setelah itu hampir tidak ada penyanyi ngetop Indonesia yang tidak melantunkan lagu-lagu pujian dan kerinduan kepada Nabi. Gairahnya tak kalah dengan musik pop-komersil. Misalnya adalah "Do`aku Harapanku-2" (Krisdayanti), "Kelompok Pengajian Az-Zahra", "Perahu Nabi Nuh" (Emha Ainun Najib), Shalawatan H. Muamar ZA, album Titiek Puspa, Hetty Koes Endang, Raihan, Bimbo, dan masih banyak lagi. Penjualan album-album tersebut mulai merangkak pada angka 200.000 mulai tahun 1999,

banyak penyanyi beken seperti Ita Purnamasari, Rafika Duri, Ebiyet G. Ade, Dewi Yull terlibat.

### **Sastra Prophetic dan Peningkatan Tradisi Keagamaan**

Indonesia (khususnya Jawa) secara geografis terdiri dari areal perSAWahan yang sangat luas dan subur, sehingga masyarakatnya sejak dulu sampai sekarang dan juga sepanjang era Kristen merupakan masyarakat petani dan bukan masyarakat kesukuan, terutama di pusat kekuasaan Jawa. Cara menanam padi di SAWah yang intensif dan sangat produktif telah meletakkan landasan-landasan ekonomi yang utama dari kebudayaannya semenjak adanya catatan-catatan mengenai sejarahnya, dan *arketipe* nasionalnya adalah seorang pembajak yang sudah mapan, rajin bekerja, dan introvert, yang selama duapuluh abad merawat SAWahnya, berbaik-baik dengan tetangga-tetangganya dan menghasilkan pangan bagi atasan-atasannya. Di Indonesia peradaban dibangun di atas ketekunan.

Peradaban Indonesia yang klasik bukan saja dibangun di atas batu-karang perekonomian petani yang luar biasa produktifnya, akan tetapi peradaban itu pada instansi pertama sama sekali bukan Islam melainkan Hindu. Islam tidaklah memasuki daerah yang pada hakekatnya masih perawan ditinjau dari segi kebudayaan yang sudah tinggi, dengan mengecualikan beberapa daerah kantong di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, melainkan Islam memasuki salah satu ciptaan politik, estetik, religius dan sosial yang paling besar di Asia, yakni negara Jawa Hindu-Buddha, yang meskipun pada saat itu sudah mulai melemah, telah menancapkan akar-akarnya begitu dalam di masyarakat Indonesia (terutama di Jawa, meski tidak hanya di sana saja) sehingga pengaruhnya mampu bertahan bukan saja terhadap Islamisasi, melainkan juga terhadap imperialisme Belanda dan, setidaknya hingga kini, juga terhadap nasionalisme modern. Mungkin persamaan antara peradaban dan manusia adalah bahwa bagaimana besarnya pun perubahan yang mereka alami di kemudian hari, dimensi-dimensi fundamental dari watak mereka, struktur kemungkinan-kemungkinan

di mana sampai batas-batas tertentu mereka akan selalu bergerak, sudah ditentukan di dalam periode plastis ketika mereka mula-mula sedang terbentuk. Di Indonesia, periode pembentukan itu adalah zaman negara-negara Hindu yang besar –Mataram, Singosari, Kediri, Majapahit– yang meskipun pembentukannya sangat terpengaruh oleh tradisi-tradisi setempat, pada umumnya dibimbing oleh teori-teori Hindu tentang kebenaran Kosmik dan kebajikan metafisik. Di Indonesia, Islam tidak membangun melainkan merebut satu peradaban.

Dalam penyebaran ajaran agamanya, menurut Geertz, Islam di Indonesia menggunakan pendekatan: menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis dan menempuh cara yang berangsur-angsur, mengadakan kompromi-kompromi parsial, perjanjian-perjanjian yang setengah-setengah, dan mengelakkan persoalannya sama sekali. Hasilnya adalah Islamisme yang tidak berpretensi sebagai ajaran yang murni melainkan komprehensif; tidak berpretensi memiliki semangat yang berkobar-kobar melainkan memiliki semangat yang toleran dan pada umumnya dapat dikatakan bahwa Islam di Indonesia bersifat *Fabian* (menghendaki perubahan berangsur-angsur).

Dalam suasana yang sedemikian itu tradisi *slametan* berkembang di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya tradisi shalawat. *Slametan* merupakan suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir-hampir mengandung rahasia (kadang-kadang disebut *kenduren*). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia; ia merupakan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* merupakan wadah bermasyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik.

Kebanyakan *Slametan* diselenggarakan di waktu malam hari, segera setelah matahari terbenam dan shalat maghrib telah usai dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya. Kalau peristiwanya menyangkut upacara seperti ganti nama, panen, atau *khitanan*, tuan rumah mengundang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut



hitungan kalender Jawa. Sedang kalau menyangkut kelahiran atau kematian maka peristiwa itu sendirilah yang menentukan waktunya. Siang hari digunakan seluruhnya untuk menyiapkan hidangan. Kaum wanitalah yang melakukan ini; untuk satu pesta kecil hanya anggota keluarga yang ikut serta, sedang untuk pesta yang lebih besar, beberapa sanak famili akan dimintai bantuannya. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria. Wanita tinggal di belakang (di dapur). Semua pria yang diundang adalah tetangga dekat, karena dalam *slametan* itu orang mengundang semua yang tinggal di sekitar rumahnya. Dasar penentuan jarak dekat dari rumah ke segala arah adalah semata-mata teritorial keluarga atau bukan, teman atau bukan. Semua yang tinggal di situ harus datang.

Tradisi slametan yang sudah mengakar kuat pada orang Jawa kemudian dimasuki do'a-do'a dalam *slametan* dan shalawat yang dibaca dan dilantunkan diisi dan dikembangkan oleh para ahli agama dari pesantren-pesantren. Tradisi shalawat dan upacara *slametan* berkembang di Indonesia melalui pesantren-pesantren salaf yang mengajarkan berbagai macam variasi ritual yang menyangkut segala aspek kehidupan. Tradisi shalawat dalam bentuk *sorokolan* (orang menyebutnya demikian karena dalam ritualnya ketika dibaca *Asyraqal badru alaina*, biasanya semua hadirin berdiri) biasanya dilakukan pada saat *walimat tasmiyah* juga dalam *slametan aqiqahan*. Ada yang membedakan dua upacara tersebut dan ada juga yang menjadikan satu upacara tersebut. Biasanya shalawat yang dibaca adalah *diba'*, *berzanzy* dan *Burdah*. Demikian juga dalam slametan khitanan, perkawinan, mauludan, pindah rumah dan seterusnya.

Sastra Prophetik (al-Madaih al-Nabawiyah) selanjutnya mengiringi berkembangnya tradisi keagamaan dalam acara-acara individu sosial keagamaan umat Islam. Peringatan maulid Nabi, *dibaan*, *barzanzy*, *sarakalan*.

Al-Madaih al-Nabawiyah yang banyak diamalkan umat Islam identik dengan shalawat. Ada yang berbentuk puisi (*syi'ir*), prosa (*nasr*)

dan ada yang berbentuk do'a atau dikenal dengan *shalawat*. Tiga unsur ini kemudian semuanya dikenal dengan tradisi shalawat.

Bentuk pujian yang diungkapkan oleh para penyair dalam genre *al-Madaih al-Nabawiyah* memang menggunakan bahasa yang penuh dengan ungkapan metaphorik dan simbolik agar kesempurnaan pribadi Nabi bisa terungkap dengan jelas. Hal seperti ini tentunya bisa dimaklumi, karena al-Qur'an sendiri ketika menyebut nama Muhammad seringkali diiringi dengan berbagai ungkapan pujian yang elok, agar pesan Nabi sebagai manusia pilihan yang harus diteladani bisa tergambarkan.

Tradisi shalawat yang terungkap dalam lantunan sastra prophetik baik yang berupa puisi (*syi'ir*) maupun rawi (*nasr*) memiliki dimensi-dimensi yang sangat kuat dalam pengembangan dan peningkatan spiritual keagamaan umat. Di antara dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Nasehat dan Petunjuk. Al-Madaih banyak didominasi oleh nasehat petunjuk dan hikmah kenabian. Sehingga banyak diminati oleh orang-orang yang mencari kebenaran dan hikmah kahidupan. Apalagi hadits-hadits rasulullah memang sarat dengan nasehat dan petunjuk sehingga ketika tradisi *al-mada'ih al-nabawiyah* hadir dengan corak yang sama, mendapat perhatian dan motivasi yang kuat yang diterima umat Islam.

*Kedua*, I'tiqad atau kepercayaan akan faedah al-madaih, shalawat dan syafa'at. Di kalangan masyarakat berkembang keyakinan akan syafa'at dan tawassul kepada Nabi, juga berkembang keyakinan akan faedah besar dari mimpi bertemu Nabi. Masyarakat memiliki keyakinan kuat akan kekeramatan mimpi bertemu Nabi. Sya'ir-sya'ir Madaih identik dengan mimpi bertemu Nabi, syafa'at dan tawassul. Kepercayaan ini tercermin pada madah burdah karya Busyiry yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Para penyair madaih yakin bahwa penyusun sastra madaih akan mengalami ketenangan hidup mendapat barakah dan syafa'at dari Nabi, mendapat penghormatan dari kaum muslimin dan pahala dari Allah SWT.

*Ketiga*, Pengembangan dan Kecintaan kepada sastra dan bahasa Arab. Shalawat dan al-Madaih yang dilantunkan dalam bahasa dan sastra Arab mengantar umat Islam yang non Arab seperti di Indonesia, Malaysia dan lain-lain akan berusaha mengerti dan mencintai bahasa dan sastra Arab yang indah dan penuh barakah.

*Keempat*, Teladan kepada Nabi. Dimensi terpenting dari *al-madaih* adalah menghidupkan bentuk penteladanan kepada Rasulullah. Semua umat menyadari betapa Rasulullah adalah tauladan tertinggi bagi umat manusia, menyamai atau melebihi Rasulullah adalah tidak mungkin. Tetapi berusaha untuk mengikuti dan meneladani Rasulullah membuat seseorang akan hidup dengan lurus, bahagia, tolong-menolong dengan saudaranya, damai dan sentosa.

*Kelima*, Wawasan dan Pengetahuan. Dengan menggunakan *al-madaih* para sastrawan dapat menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran agama dan mengajak manusia untuk mengikuti dan menjalaninya. Kalau pun mereka tidak setuju minimal mereka tahu. Dalam madahnya misalnya al-Sharshary menjelaskan perjalanan manasiknya dari Irak, serta menjelaskan syarat-syarat dan rukunnya dan masyair haramnya. Puisi ini yang jelas ingin menjelaskan kepada mereka yang belum mendalami manasik haji dari Irak, agar mereka mengetahuinya dan memudahkan pelaksanaan hajinya kelak.

Disisi lain tradisi *slametan* di masyarakat Jawa punya akar tradisi dan budaya yang kuat. Kedua tradisi yang sama kuat ini ternyata dapat bersinergi dengan baik di Indonesia (terutama Jawa). Kedua tradisi ini mengantarkan umat Islam dalam kondisi bertahan bahkan meningkatkan tradisi keagamaan menhadapi tantangan globalitas yang cenderung mengikis tradisi ritual keagamaan.

Di antara slametan penanggalan yang tersebut di atas slametan *Muludan*lah yang banyak menggunakan dan mengembangkan shalawat baik berupa rawi (yang berbentuk nasr atau prosa) maupun yang berbentuk syi'ir (puisi). Di samping *slametan* dalam siklus kehidupan yang tersebut di atas, ada slametan lain yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami

seseorang, seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, terkena tenung dan lain sebagainya. Biasanya dalam slametan semacam ini orang-orang minta dibacakan diba' atau barzanzy untuk pindah rumah atau ganti nama. Ada yang minta burdah ketika sakit. Ada juga slametan haji yang dikenal sering menggunakan shalawat.

Do'a-do'a shalawat juga diamalkan dalam kondisi-kondisi tertentu yang dirasakan berat atau semacam musibah. Shalawat yang diamalkan biasanya shalawat Nariyah dan shalawat Munjiyah. Kalau sakit biasanya yang diamalkan adalah shalawat Tibbiyah. Shalawat juga diamalkan untuk tujuan menggapai keberhasilan seperti ingin naik pangkat, rizqinya lancar, yang dibaca biasanya shalawat Munjiyah, shalawat Fatih dan shalawat Nuril Anwar. Dan untuk menghindari ancaman, shalawat yang dibaca biasanya shalawat Nariyah.

## **Penutup**

Tradisi sastra pujian kepada rasul dan tradisi lokal slametan memiliki signifikansi dan relevansi yang cukup erat bagi masyarakat muslim di Jawa. Kedua tradisi ini saling bersinergi dan mengisi antara satu dengan yang lain. Lafadz-lafadz shalawat yang tidak banyak macamnya mengandung makna dan interpretasi yang beragam berdasar upacara *slametan* yang dimaksud. Seperti shalawat burdah, diba' dan berzanji dipakai dalam banyak macam ritual *slametan* seperti *walimat tasmiyah*, *aqiqah*, *tingkeban*, perkawinan, pindah rumah, *khitanan*. Meski yang dibaca sama tapi maksudnya jelas berbeda meski pada intinya merupakan do'a mohon keselamatan, barakah, kebaikan bagi yang memiliki dan yang melakukan *slametan* (*shahibul bait*).

Sastra prophetik yang bersinergi dengan shalawat mengisi kegiatan ritual umat Islam di Jawa, mentradisi dalam kegiatan slametan. Rutinitas yang berjalan secara alamiah seiring dengan perkembangan zaman dilengkapi dengan pengajian (ceramah agama) yang menjelaskan berbagai makna yang terkandung dalam shalawat dengan berbagai macamnya. Hal ini menambah peningkatan spritualitas yang dimiliki

umat. Tradisi shalawatan ini akhir-akhir ini juga bertambah kuat dengan lahirnya halagah zikir yang dipelopori oleh Ustad Arifin Ilham dan KH. Abdullah Gymnastiar bersama para habaib. Fenomena ini menambah fakta peningkatan spritualitas umat.☑

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil, Salim Mahmud. Tanpa tahun. *Al-Mukhtar al-Shahih Min Mafatih al-Farj*. Kairo: Dar Nahr al-Nil.

- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1978. *Fiqhu al-Sirah*. Damaskus: Tanpa Penerbit.
- Al-Faruqi, Ismail R. 2000. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Mubarakafury, Shafi al-Rahman. 1990. *Al-Rahiq al-Makhtum*. Al-Mansurah: Dar al-Wafa'.
- Al-Tauny, Muhammad Syaukat. Tanpa tahun. *Muhammad Muharriru al-'Abid*. Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Armstrong, Karen. 2001. *Muhammad Sang Nabi*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. 1996. *Tarikh al-Adab al-'Araby*. Beirut: Dar-al-Ma'rifah.
- Bintu alSyati', Aisyah Abdurrahman. 1992. *Qiyamun Jadidah lil-Adab al-Araby* Kairo: Dar a-Maarif.
- Dhaif, Syauqi. 1960. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jahili*. Cairo: Dar-al-Maarif.
- . 1963. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Islamy*. Cairo: Dar-al-Maarif.
- . 1988. *Fushul Fi al-Syi'r Wa Naqdihi*. Kairo: Dar-al-Maarif.
- Geertz, Clifford. 1971. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. London: The University of Chicago Press.
- . 1982. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- . 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haikal, Muhammad Husain. 1963. *Hayatu Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Jadu al-Maula Bik, Muhammad Ahmad. 1961. *Muhammad SAW. Al-Matsalu al-Kamil*. Mesir: Maktabah Muhammad Ali Shabih wa Auladihi.
- Mansoer, Moh. Tolchah. 1974. *Sajak-sajak al-Burdah al-Imam Muchammad al-Bushiriy*. Kudus: Menara.

- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama*, terj. Imam Khairi. Yogyakarta: AK Group.
- Mubarak, Zaki. 1992. *Al-Madaih al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Jil.
- Muhammad, Mahmud Salim. 1996. *Al-Madaih al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Schimmel, Annemarie. 1992. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj. Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Rasulullah SAW. Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.